



Konflik Internal Masyarakat Perbatasan

Lidia Djuhardi

Ilmu Komunikasi, Program Magister Ilmu Komunikasi, UPI Yai, Jakarta

Email : lidia.lilaya@yahoo.com

ABSTRAK

Salah satu kompleksitas permasalahan komunikasi yang ditemukan di wilayah perbatasan adalah konflik, berdampak pada pembangunan yang terhambat di wilayah tersebut. Tujuan penelitian adalah menemukan sumber konflik dan bagaimana masyarakat setempat menghadapi serta cara mereka memaknai konflik tersebut. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif-deskriptif, dengan paradigma *Interpretive*, melalui studi fenomenologi. Subjek penelitiannya adalah masyarakat yang tinggal di desa Temajuk perbatasan Indonesia-Malaysia, yang dipilih secara *purposive*, sesuai konteks (konflik) dan kebutuhan penelitian. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamatan, studi pustaka dan dokumen. Hasil penelitian menemukan sumber konflik adalah perbedaan persepsi, dalam menyelesaikannya diperlukan pihak ketiga yaitu pemerintah. Konflik dimaknai beragam oleh masyarakat setempat.

Kata Kunci : Konflik internal; Masyarakat perbatasan

ABSTRACT

One of the communication issues found in the border area is conflict, it implies into an obstruction in development in that area. The purpose of this study is to find out the sources of conflict and how the local community face and define the conflict. This study uses a qualitative-descriptive approach with interpretive paradigm, through phenomenology study. The subject of this study is the community lived in Temajuk village located in Border between Indonesia-Malaysia that are chosen purposively based on the context (conflict) and the need of the study. The data collection is gathered through depth interview, observation, literature review and documentation. The results found that the sources of conflict are different perception, so that it requires the third party (government) to solve this, where various conflicts interpret variously by the local community.

Keywords : Internal Conflicts, Border Community

PENDAHULUAN

Kompleksitas permasalahan adalah sumber terhambatnya pembangunan di wilayah perbatasan, sehingga kesempatan merasakan kehidupan yang lebih sejahtera-pun belum sepenuhnya terealisasi, demikian yang dirasakan dan dialami oleh masyarakat yang umumnya tinggal di wilayah perbatasan. Terlepas dari peran pembangunan yang kini kian “disuarakan”, kondisi beberapa wilayah perbatasan sendiri

secara fisik umumnya sudah sangat “sulit”, akses terbatas karena letak geografis wilayah yang jauh/terisolir dari kota (kecamatan/kabupaten apalagi propinsi) adalah pangkal munculnya permasalahan lainnya, termasuk konflik di wilayah perbatasan.

Konflik di wilayah perbatasan tidak hanya terkait dengan masalah sengketa batas wilayah, yang secara langsung melibatkan masyarakat atau pemerintah antara wilayah

yang berbatasan. Konflik lain yang tak kalah penting terjadi di wilayah perbatasan adalah konflik yang terjadi di dalam (internal). Konflik ini umumnya bersifat laten, yang acapkali menghambat berjalannya pembangunan, ini tentu merugikan wilayah dan masyarakat penghuninya, terlebih wilayah tersebut termasuk dalam kategori wilayah yang pembangunannya tertinggal, seperti kasus yang secara tidak sengaja peneliti temukan ketika mengunjungi desa Temajuk, wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia, kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas di Kalimantan Barat. Dimana peneliti menemukan salah satu konflik berkaitan dengan terhambatnya komunikasi dalam internal desa, yang berujung konflik fisik.

Konflik internal di desa Temajuk yang tanpa sengaja ditemukan, selama peneliti mengunjungi dan meneliti kajian lain ini justru menjadi salah satu jawaban atas beberapa pertanyaan penelitian sebelumnya, terkait pembangunan desa perbatasan. Melihat dan meninjau suasana desa yang terkesan tenang dan damai, seolah menjelaskan keharmonisan komunikasi penduduk desa, terlebih jika melihat hubungan baik yang terjalin dengan masyarakat desa perbatasan tetangganya (Melano, Malaysia). Namun kian lama membaur dan tinggal di desa tersebut, peneliti justru menemukan kejanggalan dalam hubungan antar masyarakat desa dan Tentara (TNI) penjaga perbatasan desa Temajuk, perbatasan Indonesia-Malaysia. Dimana peneliti menemukan ada jarak (gap) komunikasi yang terungkap, baik secara verbal maupun non verbal.

Kedekatan hubungan yang sengaja diungkapkan secara verbal oleh kedua belah pihak, nyatanya tak berbanding lurus dengan bahasa non verbal yang terlihat. Terlebih beberapa kasus konflik fisik yang

terjadi antar kedua belah pihak, menjelaskan kejanggalan yang teramati, bahwa ada masalah internal antar keduanya yang tak terungkap secara jelas. Saat mencoba mencari tahu, hanya dijawab dengan alasan normatif, kesalahpahaman dan perbedaan cara pandang (persepsi), seolah sengaja menyembunyikan dan membiarkan permasalahan yang sebetulnya pada puncaknya dikhawatirkan akan berujung konflik fisik. Permasalahan yang kecil jika dibiarkan akan membesar dan menimbulkan konflik besar “berkaca” pada akumulatif permasalahan berujung konflik besar “destruktif” di tahun 1999-2000 antar “Dayak- Melayu vs Madura” di kabupaten Sambas yang hingga kini masih “membekas” dan menjadi kasus konflik yang sangat fenomenal.

Beberapa kasus konflik di internal desa Temajuk yang peneliti ketahui justru terjadi setelah peneliti menyudahi penelitian disana (tahun 2014), yang peneliti dengar dan baca dari Koran setempat. Dengan rasa keingintahuan yang dalam, peneliti mencoba mengkonfirmasi pada pihak terkait, ternyata apa peneliti anggap janggal saat melakukan penelitian di lapangan (desa Temajuk), dan yang dikhawatirkan selama ini mulai terungkap, ada konflik internal. Kasus permasalahannya waktu itu adalah terkait penerapan pos lintas batas yang melibatkan oknum Pos Pamantas dengan kepala desa di tahun 2014, yang berujung pemukulan kepala desa oleh anggota TNI tersebut. Permasalahan tersebut akhirnya didamaikan oleh Bupati, bahkan Moeldoko yang saat itu masih menjabat sebagai Panglima TNI “turun tangan” menyelesaikan permasalahan. Meski terlihat sebagai insiden kecil, namun kasus tersebut menjadi perhatian, karena bisa saja kejadian tersebut merupakan salah satu puncak konflik yang terakumulatif, sehingga

mengakibatkan insiden “konflik fisik” terjadi.

Demikian pula beberapa kasus berikutnya, yang meski tak sampai ada insiden fisik, namun perlu menjadi perhatian lebih intensif, mengingat ada permasalahan lain yang bisa jadi sebagai “penyulut” konflik. Untuk itulah peneliti kembali mengulang kunjungan beberapa kali untuk memastikan dan mencari tahu kesudahan konflik dan asal konflik terjadi. Terlebih setelah menemukan beberapa info terkait sejarah desa beragam sumber, masyarakat dan TNI di desa Temajuk, peneliti kian tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang konflik yang sesungguhnya sudah berlangsung lama dan laten tersebut. Artinya, tidaklah salah jika peneliti mengaitkan konflik yang terjadi bukan hanya karena satu permasalahan saja, tetapi lebih pada akumulatif permasalahan yang sesungguhnya sudah ada “gap” antar masyarakat dan TNI. Keyakinan peneliti dikuatkan oleh informasi yang peneliti peroleh dari oknum yang tidak ingin disebutkan identitasnya.

Meski ada beberapa konflik lainnya di internal desa, termasuk antar masyarakat dan aparat pemerintah desa, dan sesama anggota masyarakat, namun kasus yang terjadi antara masyarakat dan tentara perbatasan lebih menarik untuk dikaji, mengingat pentingnya pertahanan dan ketahanan desa dalam meningkatkan pembangunan di wilayah perbatasan. TNI sebagai penjaga perbatasan adalah pagar pertahanan dan masyarakat sebagai

LANDASAN TEORITIS

Berkaitan dengan kajian penelitian yang mana pertanyaan penelitiannya berkisar pengalaman informan yang mengalami pertikaian (konflik internal) serta bagaimana para informan memaknai konflik di

penopangnya, artinya kesatuan dua belah pihak sangat penting bagi kelangsungan pembangunan wilayah perbatasan.

Terkait dengan konteks permasalahan yang ditemukan, peneliti merasa perlu melakukan kajian terkait konflik didesa dengan judul : Konflik Internal di Wilayah Perbatasan, yang belum pernah dikaji oleh peneliti lain, khususnya konflik yang secara khusus terjadi di desa perbatasan Temajuk, yang secara geografis memang termasuk khas, karena letak wilayah yang berada di ujung (ekor), terisolir ,dengan infrastruktur sangat terbatas, sehingga akses informasi juga tidak mudah diperoleh.

Beberapa penelitian di wilayah perbatasan sebelumnya, khususnya di desa Temajuk , dan wilayah sekitarnya, kebanyakan berfokus pada masalah-masalah pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat, sangat jarang yang mengkaji perihal kemandirian dan ketahanan (politik desa), termasuk juga kasus-kasus konflik internal desa, padahal hulu dari pembangunan desa sesungguhnya menurut peneliti terletak pada ketahanan dan pertahanan masyarakat internal desa, karena ketahanan dan pertahanan wilayah perbatasan yang kuat akan menghasilkan pembangunan yang kuat pula.

Mengingat, kajian penelitian yang dilakukan fokus pada permasalahan mikro, yang mencoba menggali permasalahan pada tiap individu yang mengalami (konflik) dan bagaimana mereka memaknainya, maka pendekatan penelitian dilakukan secara kualitatif dengan studi fenomenologi. wilayahnya, maka secara teoritis kajian ini berada pada ranah teori fenomenologi dan Interaksi Simbolik.

Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman

pribadinya (Littlejohn,2011:57). Demikian pula tentang pemaknaan, yang juga termaktub dalam ranah fenomenologi, seperti yang dijelaskan Kuswarno bahwa fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektifitas ,pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain (Kuswarno, 2009: 2).

Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan , namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang.Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna. Makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya (Kuswarno, 2009:10).

Dalam pandangan Schutz, subyektivitas adalah satu-satunya prinsip yang tidak boleh dilupakan ketika para peneliti sosial memaknai objek-objek sosial. Peneliti harus berkonsentrasi pada bagaimana setiap anggota dunia kehidupan memproduksi (secara interpretif) bentuk-bentuk (yang dapat dikenali dan difahami) yang mereka anggap nyata. Dengan berbekal orientasi subyektivitas, para peneliti melakukan penalaran praktis dan mempergunakan pengetahuan umum yang kerap digunakan oleh para anggota dunia kehidupan untuk “mengejewantahkan” bentuk-bentuk sosialnya (Holstrein dan Gubrium, 2009, dalam Haryanto, 2012 : 141).

Teori ini sesuai dengan studi peneliti dalam menemukan pemaknaan subyek secara subyektif yaitu berdasarkan pemahaman yang dimiliki tiap subyek

(informan), yaitu warga (individu) desa Temajuk yang pernah mengalami pertikaian/konflik, konon karena kesalahpahaman (perbedaan persepsi) dalam memahami permasalahan yang terjadi.. Pengalaman hidup berdampingan dengan para tentara, baik suka, duka, hingga menjadi “ konflik”, menjadi pengalaman yang mereka sehingga dapat mereka maknai masing-masing. Disinilah studi fenomenologi berperan menemukan jawaban pertanyaan tentang fenomena “konflik” yang terjadi. Dimana pemaknaan tentang “konflik” yang dimaknai masyarakat perbatasan Temajuk maupun para tentara perbatasan, berasal dari pengalaman yang mereka alami, tidak hanya pengalaman masa lalu, namun juga kini. Kondisi yang diceritakan para informan, baik masyarakat desa maupun para tentara perbatasan, dapat menjadi pengetahuan dalam memahami pangkal terjadinya konflik, yang nyatanya beragam faktor yang terakumulatif dapat “menyulut” kekesalan, kemarahan dalam pertikaian kecil/besar untuk dapat berkembang menjadi pertikaian /konflik buruk, seperti konflik fisik.

Peneliti juga memahami dinamika konflik yang terjadi di desa perbatasan Temajuk dengan berlandaskan pada Teori Interaksionisme Simbolik dan perspektifnya. Mengingat pendekatan Interaksi Simbolik menekankan pada bagaimana manusia aktif melakukan pemaknaan terhadap realitas yang dihadapi, yang mana ini dapat membantu menjelaskan dalam proses komunikasi antar personal. Terutama terkait perilaku komunikasi antar masyarakat yang berkonflik.

Manurut George Herbert Mead, cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead melihat, bahwa pikiran (*mind*) dan diri (*self*) menjadi bagian

dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan oranglain. Mead menambahkan bahwa sebelum seseorang bertindak, maka ia membayangkan dirinya dalam posisi oranglain dengan harapan-harapan oranglain dan mencoba memahami apa yang diharapkan orang itu (Mulyana, 2008: 73). Perspektif Interaksi Simbolik, berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyatakan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Pandangan fenomenologi Alfred Schutz yang sejajar dengan pemikiran Mead adalah dalam interaksi tatap muka, makna rangsangan yang dicari kemudian ditafsirkan oleh aktor secara khusus dan merujuk pada motif aktor lainnya (Mulyana, 2008:81). Konsep makna dan pengalaman dari pertanyaan penelitian, terkait konflik antar masyarakat dan tentara perbatasan diinterpretasikan aktor (subyek) berdasarkan pemahaman (persepsi) yang diungkapkan oleh aktor lainnya.

METODE PENELITIAN

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma Interpretif. Dimana menurut Mulyana (2008:8), interpretif adalah semua pengetahuan tentang ilmu sosial. Dengan menggunakan paradigma interpretif, kita dapat melihat fenomena dan menggali pengalaman dari subyek / objek penelitian. Dengan menggunakan pendekatan subyektif interpretif peneliti ingin mengungkap makna subyektif masyarakat desa perbatasan dan tentara perbatasan di desa Temajuk dalam pemahaman

pengalamannya yang selama ini hidup berdampingan, dimana ada persepsi yang terbangun yang cenderung tidak berkesesuaian, sehingga menimbulkan hambatan komunikasi yang berujung konflik.

Studi fenomenologi berusaha memahami arti dari peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang terlibat dalam suatu situasi tertentu. Penelitian ini menekankan pada aspek subyek dari perilaku seseorang. Peneliti berusaha untuk masuk ke dunia konseptual subyek yang diteliti sehingga peneliti akan dapat memahami apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Subyek atau informan, dalam penelitian ini adalah masyarakat dan tentara, akan melakukan interpretasi terhadap pengalaman melalui interaksi dengan orang lain melalui kesadarannya. Lebih lanjut, pengertian dari pengalaman yang terbentuk selama proses interaksi akan membentuk kenyataan yang ada pada diri individu (subyek).

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka tehnik pengumpulan data utama menggunakan tehnik observasi dan wawancara mendalam terhadap *key* informan yang diperlukan. Dengan wawancara mendalam, peneliti menggali apa yang tersembunyi dari seseorang sesuai dengan informasi data yang diperlukan. Demikian pula observasi di lapangan (lokus kajian) sebagai penunjang hasil wawancara, dan tak kalah pentingnya adalah data tambahan atau penunjang seperti dokumen/referensi terkait kajian, serta dokumentasi sebagai perekam/pencatat data (subyek/obyek) selama melakukan penelitian. Cresswell (2016:120) membagi empat tehnik cara pengumpulan data dalam

studi kualitatif,

“observation (ranging from nonparticipant to participant), interviews (ranging from semistructured to open ended), documents (ranging from private to public), audio visual materials (including materials such as photographs, compact disc and video tape)”.

Peneliti melakukan aktivitas penelitian sebagai upaya pengumpulan data, mengacu pada aktivitas yang disarankan Creswell yang disebutnya sebagai *“A Data Collection Circle”* (Creswell,2016: 109-135).

Data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif Miles dan Huberman, yaitu : reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles dan Huberman, dalam Sugiono,2016:19). Pada tahap pertama, reduksi data, dimana pada tahap ini, peneliti akan memisah-misahkan data yang sudah diperoleh berdasarkan kebutuhan penelitian. Pada tahap kedua, penyajian data, dimana peneliti menyajikan hasil wawancara dan pengamatan terhadap masyarakat desa Temajuk dalam rangkaian kalimat dan bahasa yang mudah dipahami masyarakat setempat, yang selanjutnya juga diterjemahkan dalam penulisan. Sedangkan pada tahap ketiga, kesimpulan, dimana tidak semua data yang berkaitan dengan informan akan dijadikan kesimpulan tetapi diarahkan untuk menjawab tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan, menurut Huberman merupakan sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh.

Keterandalan penelitian bertumpu pada *kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas* dan *konfirmasiabilitas*. Kriteria yang diajukan Moleong tersebut diadopsi oleh peneliti guna memeriksa keabsahan data penelitian ini. Derajat kepercayaan menurut Moleong (2007:204) melalui lima tahap yakni : perpanjangan keikutsertaan; Ketekunan observasi; Triangulasi atau konfirmasi;

Pengecekan sejawat dan Kecukupan referensi (Moleong, 2014:198)

Secara keseluruhan penelitian yang digunakan peneliti ini berdasarkan ketentuan metode, tehnik pengumpulan data, analisis data serta kesahihan penelitian seperti kriteria yang disyaratkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di desa Temajuk, yang merupakan desa perbatasan Indonesia-Malaysia, dan letaknya berada paling ujung/ekor pulau Kalimantan. Secara administratif desa Temajuk masuk dalam wilayah Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Wilayah bagian utara Temajuk berbatasan dengan Teluk Melano, sebuah desa perbatasan yang masuk wilayah Serawak, Malaysia Timur, dan berjarak kurang lebih tiga kilometer dari Temajuk. Sedangkan bagian barat dan selatan, berbatasan dengan Laut Natuna. Sementara bagian timur, ke arah Kecamatan dan Kabupaten Sambas, dengan jarak lebih dari seratus kilometer dari Temajuk.

Sebagai wilayah yang sangat jauh dari kecamatan,terlebih kabupaten,wajar jika pembangunan desa Temajuk terhambat karena akses. Pembangunan harus didukung oleh masyarakatnya, dukungan masyarakat dalam pembangunan terealisasi dalam tindakannya, yaitu partisipasi atau keikutsertaan dalam menunjang pembangunan. Demikain pula di desa Temajuk, partisipasi masyarakat dalam pembangunan juga tergantung positif tidaknya komunikasi yang terjalin dalam (internal) masyarakat desa Temajuk terkait pembangunan, yaitu dengan sesama masyarakat, pemerintah desa (kepala desa serta pembantu-pembantu pemerintah desa) dan aparat penjaga perbatasan (TNI dan POLRI), seperti yang peneliti temukan

dalam penelitian, yaitu terhambatnya komunikasi antar stakeholder pembangunan tersebut.

Realitas yang ditemukan yaitu, salah satu faktor penghambat, yang sesungguhnya berawal saat peneliti mengunjungi wilayah ini dalam rangka meneliti pembangunan sosial yang juga tertinggal beberapa tahun lalu. Fenomena yang peneliti temukan secara tidak sengaja yaitu gejala adanya "gap" komunikasi antara masyarakat desa dan tentara perbatasan. Hubungan berjarak "gap" tersebut menyebabkan banyak kesalahpahaman, karena komunikasi yang tidak lancar. Komunikasi yang tidak lancar dalam internal masyarakat desa tersebut ternyata karena ada konflik internal yang historis dan bersifat laten. Pihak yang berkonflik ini termasuk aparat desa, masyarakat sipil dan tentara penjaga perbatasan. Namun yang kala itu cukup menghebohkan adalah permasalahan kesalahpahaman antar kepala desa dan tentara perbatasan. Komunikasi punya peran penting dalam pembangunan, mengingat banyaknya permasalahan pembangunan karena kegagalan komunikasi antar *stakeholder* pembangunan di desa itu sendiri. Kondisi ini menarik keingintahuan peneliti untuk menelisik dan memahami konflik yang konon adalah akumulatif permasalahan sejak dulu sehingga menimbulkan konflik laten tersebut.

Fenomena konflik laten di internal desa perbatasan tersebut, peneliti kaji dengan penelitian yang bersifat mikro, yaitu mengkaji hambatan komunikasi yang selama ini terjadi dan berujung konflik antar individu dalam kelompok masyarakat, khususnya yang terjadi pada masyarakat desa Temajuk dengan tentara penjaga perbatasan desa Temajuk. Dimana peneliti memfokuskan pada gap yang terjadi antar masyarakat desa dengan tentara perbatasan.

Meski sebelumnya peneliti mencoba memahami kondisi tersebut karena keakraban akan sulit terbangun, jika tentara yang bertugas di daerah Temajuk juga selalu bergantian (*per-pleton*), jadi gap yang ada, karena waktu berinteraksi yang tidak lama. Namun apa yang diprediksi tak seluruhnya benar, karena dari hasil wawancara, dan beberapa *literature* menjelaskan bahwa permasalahan komunikasi atau perbedaan cara pandang, terbentuk juga berdasarkan *stigma* "negatif" yang sudah terbangun dalam masyarakat desa tentang tentara sejak dulu, yang secara eksplisit dan implisit terungkap pada masyarakat desa, namun terungkap hanya secara implisit pada tentara perbatasan.

Beberapa penduduk desa (informan yang terpilih), seperti tokoh-tokoh desa, menceritakan bahwa konflik diawali oleh sejarah awal desa dibangun. Pada awal dibangunnya desa, mereka begitu ketakutan kalau melihat tentara. Tentara dengan pakaian dan senjata lengkap yang wara-wiri mencari eks PKI, merupakan sosok yang menakutkan bagi masyarakat desa, sehingga beberapa dari mereka memutuskan pulang ke daerah asal, seperti ke Paloh, Tebas dan beberapa wilayah di kabupaten Sambas lainnya, yang tadinya ingin memulai kehidupan baru di wilayah baru, enggan melanjutkan karena takut. Bahkan ada yang menceritakan bagaimana perlakuan beberapa *pleton* terdahulu, setelah desa dibuka. Para tentara memberlakukan para penduduk, khususnya generasi muda dengan keras, seperti hukuman bagi mereka yang ketahuan mabuk-mabukan, dan sebagainya. Perlakuan yang bertahun-tahun mereka terima dulu tampaknya tetap "membekas" dalam benak mereka, sehingga menimbulkan rasa segan, takut pada tentara. Pengalaman-pengalaman tersebut tampaknya membangun stigma tertentu

tentang tentara, meski mereka juga mengakui kalau sekarang para tentara tidak seperti dulu “kintok dah banyak nang baik” (“saat in tentara tidak seperti dulu, saat ini sudah banyak yang baik).

Namun sebaliknya, dari hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa tentara, tidak menunjukkan adanya konflik, dengan alasan bahwa mereka hanya menjalankan tugas. Justru sebaliknya, mereka mengungkapkan bahwa mereka juga berusaha membaaur bersama masyarakat setempat, agar tak ada gap antara mereka dan masyarakat, bahkan mereka selalu menjelaskan bahwa mereka juga sering mengajarkan kedisiplinan pada generasi mudanya, atau melakukan kebiatan-kegiatan positif, untuk membangun karakter masyarakat desa (generasi muda desa) menjadi lebih baik.

Menurut informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk yang juga pernah diutarakan salah satu informan, bahwa para generasi muda desa Temajuk sesungguhnya kekurangan hiburan, karena keterbatasan akses, sehingga mereka “lari” ke hiburan yang sifatnya negatf, seperti minum minuman keras (mabuk-mabukan), termasuk juga berhenti sekolah, yang bukan karena biaya tapi pada kenakalan dari para generasi mudanya. Sehingga tak heran juga banyak generasi mudanya yang menikah di usia sangat “dini” (dibawah 15 tahun).

Jika meninjau fenomena yang terjadi, adalah sangat wajar jika kehadiran para tentara sangat diperlukan di wilayah perbatasan, tidak hanya menjaga ketahanan dan pertahanan wilayah NKRI, namun juga menjaga pertahanan desa, dengan membantu pembangunan desa, termasuk karakter masyarakat desa yang menunjang pembangunan desa dan Nasional, demikian yang diutarakan bupati Sambas saat itu. Apalgi bagi generasi muda desa Temajuk,

yang aspek pendidikannya masih sangat tertinggal, pengaruh negative cenderung mudah mempengaruhi mereka, mengingat kontrol yang kurang. Kehadiran aparat tentu dibutuhkan, sayangnya sikap keras yang ditunjukkan para tentara, seperti mengajarkan disiplin waktu, memberikan beragam sanksi /hukuman bagi yang melanggar, kurang disukai masyarakat. Bagi sebagian masyarakat yang peneliti temuin dan wawancara mengatakan bahwa mereka menganggap perlakuan para tentara tersebut kasar dan kurang manusiawi.

Perlakuan “kasar” menurut masyarakat desa, yang pernah diberlakukan kini telah tidak berlaku (ganti pleton, ganti kebijakan), namun sebagian dari masyarakat masih menganggap bahwa tentara masih dipandang sesuatu yang bertentangan dengan mereka, atau ditakuti, bahkan ketika kepala pletonnya sangat baik sekalipun. Terlebih dengan terjadinya pemukulan fisik kepala desa oleh tentara perbatasan sekitar tahun 2014 lalu, stigma “negatif” tersebut tampaknya kian terpatri dalam benak masyarakat desa. Kasus tersebut membuat mereka (masyarakat desa) trauma, meski pelaku pemukulan (anggota TNI Pos Pamtas) tersebut sudah ditindak, bahkan sudah didamaikan pemerintah, namun kasus tersebut tidak dilupakan masyarakat. Seperti yang peneliti temukan dari hasil wawancara dari beberapa informan (masyarakat desa Temajuk) dari kunjungan-kunjungan peneliti berikutnya ke desa Temajuk.

Hasil wawancara dari pertanyaan penelitian tentang pengalaman dan makna konflik internal, yang ditanyakan pada 8 (delapan) informan (5 masyarakat sipil dan 3 tentara perbatasan), setelah dianalisis dan diperoleh beberapa klasifikasi dengan kategori pengalaman dan makna sebagai berikut,

Pengalaman berkonflik

Pengalaman berkonflik disini terkait dengan pengalaman komunikasi yang terhambat akibat konflik laten yang sudah terbentuk akibat dari pengalaman berkonflik di masalah, terutama dari pihak masyarakat desa. Sedangkan pengalaman berkonflik yang terungkap dari informan tentara, adalah pengalaman yang secara subyektif mereka anggap sebagai konflik atas dasar pemikiran obyektif, berbeda dengan masyarakat desa yang cenderung subyektif, karena pengalaman konflik masalah.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pengalaman terbentuk karena sejarah kelam/ historis desa Temajuk pada tahun 1980-an Temajuk dianggap sarang komunis. Nama Temajuk konon adalah kepanjangan dari kalimat "Tempat masuk jalur komunis". Makanya salah satu informan mengungkap cerita tentang desa mereka sejak dulu memang tempat konflik, oleh karena itu dijaga ketat oleh para TNI. Sehingga pada saat itu wilayah tersebut disebut daerah rawan, dimana para tentara berkeliaran kesana-kemari untuk memberantas sisa-sisa komunis, yang dipercaya bersembunyi disana. Sehingga dari beberapa cerita tokoh desa, bahwa mereka dulu begitu takut pada tentara, sehingga terbangun stigma bahwa tentara adalah sosok yang menakutkan dan akan memperlakukan mereka layaknya komunis. Tak heran jika stigma "takut" pada tentara tertanam turun temurun karena sejarah yang dimiliki para tetua-tetua atau para pendiri desa Temajuk. Sebagai wilayah dianggap sebagai tempat bersembunyi komunis dari Cina, wilayah yang kini sudah menjadi desa perbatasan ini menyisakan trauma akan konflik dengan aparat TNI. Stigma negatif yang terbangun saat ini,

seolah membudaya dan turut dimaknai sama secara turun-menurun

Stigma "takut" ini kemudian menjadi pemicu konflik yang beberapa kali terjadi. Demikian pula beraga cerita masyarakat tentang tentang penguasaan wilayah "Tanjung Bendera" oleh tentara yang memang pada waktu dulu daerah Tanjung Bendera inilah jalur masuk komunis, karena letaknya berhadapan langsung dengan Laut Cina Selatan atau berdekatan dengan pulan Natuna, Riau. Cerita tentang ketidaksesuaian dengan TNI beragam, dari penguasaan wilayah hingga cara pendidikan "keras" yang dulu pernah diterapkan tentara pada generasi muda Temajuk. Beberapa aspek tersebut kian menegaskan label "negatif". Bahkan saat pleton yang bertugas bersikap kooperatif, stigma tersebut belum sepenuhnya hilang dari masyarakat. Disini jelas pengalaman yang tertanam dan terbangun dalam benak masyarakat tak bisa dilepaskan dari pengalaman historis desa yang dianggap "kelam". Stigma yang terbangun pada masyarakat ini mempengaruhi perilaku komunikasi mereka pada tentara, ini sangat terkait dengan konsep diri dari teori interaksi simbolik, dimana makna terbangun dalam subyek/aktor mempengaruhi perilaku komunikasi mereka. Dari hasil yang diperoleh, ada kategori yang peneliti temukan dari hasil wawancara, baik dari informan masyarakat desa, maupun tentara. Dari peristiwa historis, stigma "takut" yang dulu terbangun, nyatanya berubah, karena keinginan mempertahankan wilayahnya. Untuk itulah para informan mengungkapkan, bahwa rasa takut dulu tidak berlaku lagi. Pengalaman para informan dalam menghadapi konflik (jika para informan ada konflik), maka mereka selalu melakukan tindakan, yaitu : (1) Bertahan dan (2) Bersikap (tegas)

Hasil wawancara dengan dengan beberapa tokoh yang memiliki jawaban serupa, salah satunya A, tokoh keturunan ketiga pendiri desa, yang menjawab bertahan sebagai ungkapan mempertahankan wilayah mereka (rasa takut dikuasai dan takut kehilangan wilayah, merupakan motivasi mereka untuk bertahan),

“Jaaok mun kelai ye ndaonlah i, tapi baten tok be kurang namu ngan dieng ye, mun jaok bekelai ye sape dolok nang dolok geye be, jadi kite mun melawan jaok kerne betahanlah, mane lah kite maok dikaccak tolen, kite kan manusiejaok betahounlah naang, jaok dari ndolo kan dah geye” (kalau kelahi tidak mau kita, tetapi batin kurang cocok dengan mereka, kalau konflik fisik kemaren yang melakukan pihak mereka, kita hanya mempertahankan diri saja, dan apa yang kami lakukan karena kami tahu mereka dari dulu)”

Sementara jawaban lainnya terkait pengalaman, adalah bersikap sebagai ungkapan mereka tidak takut lagi (persepsi bahwa mereka selalu dianggap kalah oleh pihak aparat), yang diungkapkan tokoh B,

“Biarpun kite dipukul, kite ndaok boleh nunjukkan rase taku, sikap kite tunjukkan aku ndaok takut be ngan kau, geyelah kame biaseeng, kamek tunjukkan mun kite tok be jaok same” (walaupun kita dipukul, kita tidak boleh menunjukkan sikap takut, kami ingin menunjukkan bahwa kami ini sama juga dengan mereka).

Tindakan bertahan dan bersikap (seolah kita sama), adalah tindakan yang diambil informan, krena makna yang terbangun dalam pikiran mereka, bahwa bertahan dan bersikap seolah sama sebagai tindakan yang paling baik bagi mereka. Pengalaman bertahan dan bersikap sama adalah makna yang terbangun, atau menurut interaksi simbolik sebagai konsep diri yang dibangun masyarakat. Demikian pula menurut Intersubjektif Schutz, bahwa

makna dibangun berdasarkan hubungan dengan oranglain.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, peneliti menemukan bahwa pengalaman masalah ternyata punya peran besar dalam “menyulut” kemarahan, dibanding pengalaman masa kini, selama pengalaman masalah tersebut punya kekuatan yang mampu menekan batin individu. Rasa takut yang kuat, sedih yang begitu dalam, tersimpan dalam memory yang suatu saat akan mudah muncul ketika ada satu hal yang mengingatkan pengalaman tersebut (diingat kembali). Pengalaman yang buruk tersebut, ternyata begitu mudah “menyulut ” emosi individu, dibanding pengalaman kini. Pada perspektif fenomenologi klasik, terdapat upaya mendeskripsikan tipe-tipe pengalaman masa lalu, Huserl dan Marleu Ponty menamakannya sebagai *pure description of level experience* atau deskripsi murni dari pengalaman hidup (Kuswarno, 2009: 24-25).

Demikian pula pengalaman masalah masyarakat desa Temajuk yang sulit tergerus oleh waktu, seolah menjelaskan bahwa pengalaman masalah kala itu memang sangat menekan batin mereka begitu dalam, hingga tidak mudah untuk dihapus apalagi terlupakan. Bahkan pengalaman masalah yang buruk dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku komunikasi ke depannya, seperti pula persepsi yang mempengaruhi sikap masyarakat desa Temajuk pada tentara, terutama masyarakat yang berpuluh tahun tinggal di desa Temajuk, yang sepanjang hidupnya, mereka selalu didampingi oleh para tentara penjaga perbatasan. Itulah yang membedakan masyarakat perbatasan dengan masyarakat yang tidak tinggal di wilayah perbatasan.

Pengalaman merujuk pada fenomena yang dialami, yang akan diklasifikasikan

menjadi pengalaman tertentu. Pernyataan tersebut memberi gambaran bahwa setiap pengalaman memiliki karakteristik yang berbeda, meliputi tekstur dan struktur yang ada pada setiap pengalaman. Tekstur dan struktur pengalaman menggambarkan apa dan bagaimana pengalaman tertentu dengan pengalaman yang lainnya (Wirman, 2012 :54). Ini menjelaskan persepsi individu juga bisa berbeda karena pengalaman masalah yang berbeda.

Masyarakat desa yang sudah puluhan tahun atau diatas sepuluh tahun tinggal di desa Temajuk, tentu akan memiliki persepsi berbeda (kadar) dengan masyarakat desa yang baru tinggal atau mereka yang tinggal di bawah sepuluh tahun, atau tidak punya pengalaman lebih lama hidup berdampingan dengan tentara perbatasan. Pernyataan peneliti ini tidak berdasarkan analisis sendiri, namun berdasarkan pernyataan - pernyataan para informan penelitian (masyarakat desa Temajuk) tentang pengalaman masalah dan bagaimana mereka kini.

Makna Konflik

Makna yang dibangun masyarakat dan tentara dalam pengalaman mereka selama mengalami konflik, cenderung dikaitkan atau berlandaskan budaya yang mereka yakini dan landasan dasar hidup mereka. Budaya masyarakat desa Temajuk, sebagai desa perbatasan, membangun sikap dan pandangan tersendiri masyarakat Temajuk tentang konflik yang selama ini secara laten mereka hadapi.

Budaya yang terbentuk pada masyarakat desa Temajuk, tak bisa dilepaskan dari kedekatan mereka dengan masyarakat negara tetangga, yaitu masyarakat desa Melano, Malaysia. Hubungan yang sudah terjalin puluhan tahun, ini membentuk budaya tersendiri, yang tidak bisa disamaratakan dengan

masyarakat wilayah perbatasan lainnya. Meski keduanya berbeda bahasa, berbeda Negara, namun hubungan saling ketergantungan antara keduanya yang sudah berlangsung puluhan tahun, memberikan kekhasan tersendiri. Dimana mereka menganggap mereka (masyarakat desa Temajuk dan desa Melano) adalah satu budaya, untuk itu tidak ada yang bisa memisahkan hubungan tersebut, meski mereka tetap memiliki rasa nasionalisme pada Negara masing-masing, tak hanya terungkap secara verbal, namun yang teramati secara non verbal. Buktnya, saat berkomunikasi mereka menggunakan bahasa masing-masing, bahkan ketika ada perayaan tertentu mereka menggunakan kekhsan budaya masing-masing, secara verbal pun terungkap bahwa mereka tetaplah Indonesia, bukan Malaysia, demikian pula sebaliknya.

Ketika penerapan kebijakan menjadi mempersulit hubungan, atau aktivitas yang selama ini bersama mereka lakukan, maka mereka (masyarakat desa Temajuk) akan menentang kebijakan tersebut. Secara fenomenologi, pengalaman interaksi masyarakat desa Temajuk dengan masyarakat desa Melano, membangun hubungan yang mereka maknai bahwa mereka adalah satu. Sehingga penerapan pos lintas batas yang membatasi dan mengisyaratkan kelengkapan administrasi dalam berkunjung, tentu akan ditentang oleh kedua masyarakat, sehingga terjadi konflik katiak tentara berusaha menerapkan kebijakan yang ditugaskan pemerintah. Perbedaan pengalaman disini jelas mempengaruhi makna yang terbangun oleh masing-masing pihak.

Sedangkan makna yang terbangun tidak hanya berdasarkan pengalaman historis, namun juga budaya sangat mempengaruhi cara pandang/persepsi

mereka tentang tentara perbatasan. Sedangkan hasil wawancara yang diperoleh dari 3 tentara yang pernah terlibat pertikaian, mengungkapkan bahwa tidak hanya semata pengalaman, tetapi apa yang terjadi karena mereka ingin menjalankan tugas sebaik-baiknya. Pemaknaan yang muncul tentang pertikaian juga karena pengalaman yang membentuk persepsi yang berbeda antara mereka dan masyarakat, terutama terkait penerapan kebijakan pemerintah. Bahkan ada jawaban yang cukup menarik, dimana mereka hanya bereaksi atas sikap yang mereka terima.

Hasil dari penelitian terkait pertanyaan tentang Makna “konflik”, ditemukan beberapa kategori makna yang terbangun berdasarkan pengalaman interaksi yang terjadi antar kedua belah pihak, yaitu : (1) Pertahanan Harga Diri ; (2) Butuh difahami dan (3) Pemutus hubungan. Artinya makna yang terbangun pada masyarakat desa maupun tentara ada yang sifatnya positif ada yang negatif.

Makna dengan kategori Pertahanan harga diri disini sangat terkait dengan budaya masyarakat desa Temajuk, yang umumnya punya prinsip dan mampu mempertahankan harga dirinya. Salah satu budaya pertahan harga diri, bisa dilihat dari cara mereka menunjukkan nasionalisme nya pada negaranya Indonesia. Dimana masyarakat desa Temajuk, meski mereka sangat berhubungan dekat dan baik dengan masyarakat Negara tetangganya Melano, Malaysia, namun rasa nasionalisme adalah “harga mati”, tidak hanya seperti yang diungkapkan tetapi juga perilaku komunikasinya dengan masyarakat diluar daerahnya. Ketika berinteraksi dengan masyarakat desa Melano, Malaysia, masyarakat desa Temajuk menggunakan bahasa daerahnya sendiri, tak sedikitpun terdengar mereka “latah” menggunakan

bahasa Negara tetangganya. Itu adalah satu contoh pertahanan harga diri sebagai budaya yang mengakar pada generasi muda masyarakat desa Temajuk,” *ije prinsip budaye kamek*” (itu adalah prinsip budaya kami), demikian yang diutarakan salah satu tokoh Desa . Sementara makna pertahanan harga diri dalam konflik dengan tentara perbatasan, makna pertahanan harga diri seperti yang diungkap dari beberapa informan masyarakat desa, Bapak A, D dan ibu E, yang peneliti rangkum dalam kalimat,

“ Mun ade seliseb ye kamek anggap ye nunjokkan kem punye patahanan harge direk, jadi kame mun merase banar ndaok maoklah nak mundor, jadi kamek melawan ye nunjokkan kame punye harge direk, iye budaye kamek, urang kampung urang perbatasan agek, tapi kamek ndaok maok nak dijak injak ” (“kalau ada masalah kami tetap bertahan demi harga diri dan keyakinan kami, itu adalah budaya masyarakat kami, meski kami orang perbatasan, tapi tidak mau dijak - injak.”)

Sementara informan bapak B; ibu C (masyarakat desa Temajuk) mengungkapkan bahwa mereka memaknai konflik sebagai pengganti ungkapan bahwa sesungguhnya mereka ingin difahami. Dimana bahasa yang digunakan umumnya bahasa non verbal, seperti yang mereka ungkapkan dan peneliti rangkum dalam kalimat berikut,

“Iyelah kamek jaok ndaon beruni nak meliatkan mun gek marah ngan tentara ye, paling I kamek tunjokkan ngan sikap kamek, biar mreke ngarti i, kamek tok be jaok minta difabamek” (kami tidak berani bicara kalau tidak suka atau marah, tapi kamimbiasanya menunjukkan dengan sikap kami, dengan maksud sikap kami itu dapat dibaca, bahwa kami butuh untuk difahami)

Sementara dari pihak tentara, informan F dan H, juga mengungkap makna yang

hampir serupa, yang kalau dirangkum, sebagai berikut,

“Kalau saya memaknai konflik itu sesungguhnya sebagai ungkapan kalau kami ingin dimengerti, difahami, karena kami disini hanya menjalankan tugas Negara, jadi kami harap penduduk desa mengerti posisi kami”

Sedangkan makna konflik bagi masyarakat yang merasa diperlakukan secara keras, dan merasa terpaksa, sehingga mereka menganggap itu sebuah ketidakadilan bagi mereka yang ingin bebas, dan dipercaya. Maka ungkapan dari semua kekesalan diekspresikan cenderung secara verbal amupun non verbal (fisik), yang intinya adalah ungkapan butuh akan pemahaman dari pihak dimana mereka berseteru. Makna lain yang terungkap dari hasil wawancara, adalah yang peneliti peroleh dari informan tentara pos pamtas, informan G mengatakan bahwa,

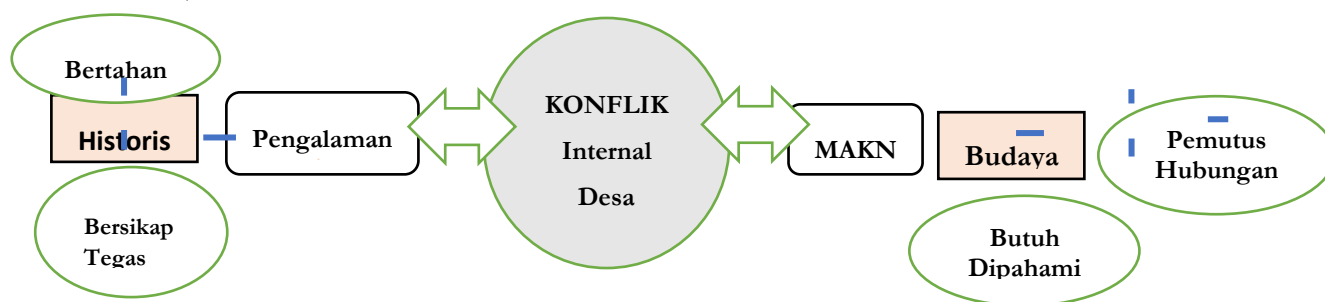
“saya sesungguhnya tidak pernah berniat berkonflik dengan penduduk sebenarnya, karena itu hal yang tidak mengenakan, karena seolah kami lepas tanggungjawab atau sok berkuasa, padahal yang membuat kami marah terkadang memang masyarakat sendiri yang membuat saya kecewa, akibatnya saya akan marah kalau saya tidak ingin berhubungan dengan mereka lagi alias putus hubungan saja”.

Dari kategori yang diperoleh, peneliti melihat bahwa, ada makna positif dan ada makna negatif (mengarah pada permusuhan). Namun secara keseluruhan makna konflik disini, tetapi konflik yang harus diungkap dan dicari solusinya. Karena makna pertahanan diri, dan butuh difahami, meski cenderung positif, tetapi tetapi ungkapan yang menunjukkan perlawanan meski tidak se-ekstrim makna pemutus hubungan yang jelas sangat negatif, karena pada makna pemutus hubungan konflik

justru menunjukkan perkembangan lebih buruk (konflik).

Beberapa kasus yang saling menyalahkan, ketika ada perbedaan persepsi tentang penerapan kebijakan, salah satunya adalah penerapan pos lintas batas, dimana penjaga pos ingin menerapkan peraturan sesuai yang digariskan pemerintah, sementara masyarakat yang sudah terbiasa dekat dan berhubungan dengan masyarakat wilayah tetangga ingin dibebaskan dari syarat-syarat yang menurut mereka hanya menyulitkan mereka untuk beraktifitas sehari-hari (silaturahmi, belanja dll). Konflik ini berujung pada konflik fisik, dimana salah satu pihak melakukan pemukulan atas pihak lainnya. Meski pertikaian antar keduanya telah cukup lama terjadi dan telah pula didamaikan, bahkan pelaku pemukulan sudah ditindak (diberi sanksi) oleh pemerintah, namun kejadian tersebut merupakan salah satu konflik yang juga tak terlupakan bagi masyarakat desa, padahal yang berkonflik hanya dua orang (satu pihak masyarakat dan satu lainnya tentara). Demikian pula konflik lainnya yang hingga kini sesungguhnya belum sepenuhnya terungkap, seperti yang diungkapkan Bapak Y (salah satu anggota masyarakat desa, namun bukan informan penelitian), “mane be ade komplik nang lakak, sian be, nang muaskan duak duaknye, ballom” (mana ada konflik yang selesai dengan tuntas, yang memuaskan kedua belah pihak, belum “)

Pengalaman serta makna konflik dengan kategori-kategorinya, terbangun pada kedua belah pihak informan, meski mereka masing-masing memiliki pemahaman berbeda. Secara keseluruhan konflik disatu sisi, bisa bearti ungkapan di sisi lain sebagai ekspresi diri. Agar lebih bisa dibaca dan mudah difahami, maka hasil penelitian dibuat seperti model berikut:



Gambar 1 Model Pengalaman dan Makna dalam komunikasi Konflik

Sumber: Hasil Penelitian 2014-2016

Gambar 1. menjelaskan tentang Konflik Internal Desa berdasarkan pengalaman dan makna Ber-Konflik menurut masyarakat desa Temajuk, menjelaskan bahwa Pengalaman berkonflik sangat dipengaruhi sejarah masalah. Masalah yang kelim tertanam kuat dalam benak mereka, sehingga dalam pengalaman berkonflik selama ini cenderung dipengaruhi oleh stigma “negatif” yang telah terbangun, dimana pengalaman-pengalaman tersebut dikategorikan sebagai pengalaman yang bertahan menghadapi konflik, serta pengalaman menyikapi konflik dengan sikap yang tegas. Pada perspektif fenomenologi klasik, terdapat upaya mendeskripsikan tipe-tipe pengalaman masa lalu, Huserl dan Marleu Ponty menamakannya sebagai *pure description of level experience* atau deskripsi murni dari pengalaman hidup (Kuswarno, 2009: 24-25). Sementara pemaknaan masyarakat tentang konflik internal (laten/tak terungkap) yang selama ini mereka alami, terkategori sebagai makna yang terkait pertahanan diri (harga diri), sedangkan dari pihak tentara perbatasan memaknai konflik sebagai kondisi yang mau tidak mau, untuk itu konflik adalah ungkapan bahwa mereka ingin difahami, bahwa selama ini hanya menjalankan tugas Negara; namun makna yang cenderung negative tergambar dari kategori pemutus hubungan yang diungkap masyarakat dan tentara yang pernah

mengalami konflik secara fisik, dimana pemutus hubungan dianggap sebagai kejenuhan berkonflik (memiliki persepsi berbeda dan tidak pernah dimengerti). Namun jika difahami dari perspektif Interaksi Simbolik, pemaknaan masing-masing individu harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Artinya pemaknaan yang dibangun tergantung bagaimana orang yang dihadapi, seseorang akan melakukan tindakan sesuai makna yang terbangun karena pengaruh oranglain sebagai mitra interaksinya.

PENUTUP

Hasil penelitian tentang konflik, khususnya kajian penelitian tentang Konflik Internal di Wilayah Perbatasan yang dikaji dengan pendekatan kualitatif dan studi fenomenologi, menemukan bahwa pemaparan pengalaman masyarakat desa berkonflik sekaligus juga dapat mengidentifikasi penyebab terjadinya konflik, yaitu perbedaan persepsi karena faktor historis (sejarah) desa. Dimana secara historis ditemukan kategori pengalaman bersikap (1) Bertahan dan (2) Bersikap tegas. Sedangkan pemaknaan tentang konflik didasarkan pada budaya masyarakat setempat, yang menemukan kategori (1) Pertahanan diri,; (2) Butuh difahami serta (3) Pemutus hubungan.

Meski hasil penelitian tentang pengalaman dan makna telah ditemukan, namun peneliti merasa perlu, bahwa kajian konflik ini terus dilanjutkan, secara kualitatif, kuantitatif maupun mixmetodologi jika diperlukan. Demikian pula kajian studinya, bisa dikembangkan dengan studi kasus, etnografi maupun secara kritis. Karena peneliti mengakui, kalau hanya pemaparan kajian saja tidaklah cukup, tanpa aplikasi lengkap dan bersinergi dengan stakeholder, hingga mampu menyelesaikan semua masalah konflik. Penyelesaian masalah harus menyeluruh dan kontinyu hingga tuntas permasalahannya, artinya kita harus bersama-sama mencari solusi yang tepat dan berkesinambungan.

Tak hanya para peneliti, namun pihak berwenang seperti peran pemerintarah daerah dan pusat yang harus saling bersinergi, tanpa lelah membantu menyelesaikan dan mencari solusi secara tuntas hingga akar permasalahan. Sehingga dapat dipastikan konflik tak “tersulut” lagi. Sehingga kedamaian masyarakat, khususnya masyarakat di wilayah perbatasan yang perlu menjadi perhatian dapat dicapai yang pada akhirnya meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Mengingat karakter dan kondisi tiap wilayah perbatasan tidak semua sama, maka pendekatan dan penyelesaian permasalahan khususnya konflik harus dilakukan secara khusus, disesuaikan dengan karakteristik (kultur) tiap daerah. Demikian pula penerapan kebijakan pembangunan tiap wilayah perbatasan, dimana kebijakan harus disesuaikan dengan kultur masyarakat setempat serta kondisi wilayah perbatasannya. Karena kalau tidak sesuai justru hanya akan memicu konflik antar aparat sebagai petugas pemerintah dan

masyarakat setempat yang memiliki karakter dan kultur tersendiri.

Konflik selalu melibatkan pihak-pihak yang bertikai, yang dalam ilmu komunikasi dianggap sebagai kegagalan komunikasi, karena terjadi *misskom* atau kesalahpahaman dalam berkomunikasi, artinya komunikasi yang terjadi mengalami hambatan atau kemacetan disebabkan kesalahan. Untuk melancarkan komunikasi maka konflik harus diselesaikan dengan mencari solusi dari permasalahan, bukan membiarkan konflik tersebut berlarut dan akhirnya laten tak terungkap, ibarat “ api dalam sekam”, yang suatu saat api akan menyambar kemana-mana, dan membakar hangus semuanya. Demikianlah mengapa konflik harus diselesaikan dengan tuntas, seperti konflik laten yang ada di internal desa Temajuk, yang selama ini tidak terungkap, yang pada akhirnya hanya menghambat kelancaran pembangunan desa.

Pada akhirnya, kita harus menyadari dan memahami bahwa, konflik adalah musuh pembangunan, untuk itu konflik harus segera diselesaikan hingga ke akarnya, agar pembangunan tak terganggu (terhambat).

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, J. (2016). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryanto. (2001). *Masyarakat Komunikatif Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi (Fenomena Pengemis Kota Bandung)*. Bandung : Widya Padjadjaran
- Littlejohn, S. W & Karen. A. F. (2011). *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*, Jakarta : Salemba Humanika
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja

- Rosdakarya.
- Moleong, J. L. (2014). *Metode Penelitian*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya
- Miles, M. B. & Hubberman, A. M. (2009). *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Metode Baru*, Terjemahan, Rohidi, Tjetjep Rohendi, Jakarta : UI Press.
- Nawawi, I. (2009). *Pembangunan dan Problem Masyarakat*. Surabaya : Cv.Putra Media Nusantara
- Mawardi, I. (2006). *Kebijakan Perencanaan Pembangunan TA 2007 Di Daerah Perbatasan Kalimantan*. Makalah disampaikan pada Rakor Kementrian PDT tentang *Border Developmant Centre (BDC)* di Sanggau, Kalimantan Barat.
- Mufizar, A., & Achyar, M. S. (2012). *Pembangunan Sosial Masyarakat Perbatasan Di Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Samba Provinsi Kalimantan Barat*. Program Studi Ilmu Sosiologi Program Magister Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura
- Yaputra, A. (2011). *Makna Hubungan Indonesia-Malaysia* (Studi Fenomenologi pada Masyarakat di Perbatasan Entikong, Sanggau Kalimantan Barat). Tesis Magister Ilmu Komunikasi Pascasarjana UNPAD, Bandung,
- Djuhardi, L. (2016). *Makna Kesenjangan Pembangunan Wilayah Perbatasan*, Ilmu Komunikasi, Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Wirman, W. (2012). *Konstruksi Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Perempuan Bertubuh Gemuk Dalam Perspektif fenomenologi (studi Fenomenologi Perempuan Gemuk di Pakanbaru Riau)* Ilmu Komunikasi, Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Indikator Kesejahteraan Daerah, Provinsi Kalbar. 2011. TNP2K Evaluasi Kinerja Pembangunan Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional. BAPPENAS dan Universitas Tanjung Pura
- Kabupaten Sambas Dalam Angka. 2015. *Sambas Regency in Figures*